

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan mereka yang menyandang kelainan, sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.¹ Negara sepenuhnya menjamin anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

Hambatan kecerdasan dan perilaku anak selama pertumbuhan dikenal dengan istilah tunagrahita. Program pendidikan untuk anak tunagrahita bertujuan agar memiliki sikap mandiri, karena pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada kemandirian.

Kemandirian anak tunagrahita harus sesuai dengan potensinya, dapat dikatakan anak tunagrahita mandiri karena adanya kecocokan antara kemampuan dengan potensinya. Jadi kemandirian anak tunagrahita tidak sama dengan kemandirian anak normal umumnya. Salah satu hambatan anak tunagrahita adalah kemampuan mengurus diri karena kecerdasannya rendah. Anak tunagrahita tidak dapat melakukan perbuatan yang membantu dirinya.

¹Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006).

Tunagrahita juga disebut retardasi mental, yaitu suatu keadaan sebelum usia 18 tahun dengan intelegensi rendah, ditandai dengan kesulitan menyesuaikan diri di kehidupan sehari-hari, atau dikatakan sebagai anak dengan kelemahan berpikir. Anak tunagrahita berhak mendapatkan pendidikan khusus terutama Pendidikan Agama Islam, akan mewujudkan kemandiriannya di kehidupan sehari-hari, seperti mengurus diri dan beribadah. Anak tunagrahita lebih mudah memahami penjelasannya melalui praktik-praktik seperti apa yang terlihat dilingkungan mereka, dalam menumbuhkembangkan kemandirian pada siswa, tentunya guru memiliki usaha untuk mengajarkan dan menumbuhkembangkan kemandirian siswa tunagrahita. Usaha yang dilakukan telah dipikirkan matang-matang sesuai kebutuhan yang dibutuhkan anak tunagrahita.¹

Adapun kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian mengurus diri sendiri, menolong diri, dan bertanggung jawab. Karakter kemandirian dalam Islam adalah salah satu bagian yang sangat diperhatikan, Allah Swt. berfirman Q.S Al-Jumu'ah (62) : 10,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Berdasarkan ayat di atas, ketika seseorang telah melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, maka ia langsung melakukan aktivitas lainnya dan kembali bekerja. Manusia diharuskan untuk mandiri, tidak malas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dalam al-Qur'an dijelaskan, kita sebagai

¹Bambang Putranto, "Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus", (Yogyakarta: Diva Pres, 2015), 208-209.

manusia (hamba Allah) dituntut berusaha keras, tidak selalu bergantung pada orang lain, memiliki kemauan dan keinginan untuk maju sehingga tercipta kehidupan sejahtera.² Urgensi kemandirian sebagai manusia yang sadar diri, kesadaran digunakan sebagai ukuran martabat seseorang sehingga berpikir secara objektif, terbuka, kritis, berintegritas, jujur, kreatif, dan tindakannya menunjukkan produktivitas.³

Anak tunagrahita sangat memerlukan keterampilan dalam mengurus diri seperti memakai sepatu, mengancing baju, menyisir rambut, melakukan aktivitas sehari-hari dengan mudah, serta melakukan kegiatan ibadah dengan baik dan benar. Masyarakat umum sering meremehkan kemampuan anak tunagrahita karena anak tunagrahita memiliki hambatan atau masalah dalam lingkungannya sehingga mengekspresikan maksud dan keinginannya dengan kerewelan yang mungkin sulit dikendalikan orang lain. Namun, melalui lembaga pendidikan SLB, anak tunagrahita diajarkan bagaimana cara dalam mengurus diri sendiri, diajarkan kehidupan mandiri untuk bekal mereka setelah keluar dari lembaga pendidikan ini.

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan satuan pendidikan tertua, artinya penyelenggaraan sekolah dari tingkat persiapan sampai tingkat lanjutan, diselenggarakan dalam satu satuan sekolah dengan satu kepala sekolah. Penyelenggaraan sekolah jenis ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada atau hanya satu kelainan saja, sehingga ada SLB-A (tunanetra), SLB-B (tunarungu),

²Budimansyah, “*Etos Kerja dalam Al-Qur’an*”, (Adz-Dzikra No. 2, 2016). 130.

³Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), 2-3.

SLB-C (tunagrahita), SLB-D (tunadaksa), dan SLB-E (tunalaras) Setiap SLB memiliki tingkatan persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajaran mengarah pada sistem individual..⁴ SLB Negeri 1 Pelaihari adalah SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, artinya di SLB ini ada beberapa siswa yang menyandang berbagai macam kelainan.

Usaha guru SLB salah satunya guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita yang dimaksud adalah kemandirian dalam mengurus diri sendiri, menolong diri, dan bertanggung jawab. Anak tunagrahita, belajarnya tidak dapat dipaksakan, pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengajarkan kemandirian, agar sepenuhnya tidak bergantung pada bantuan orang lain atau guru. Masalah utama anak tunagrahita adalah masalah mental atau psikologis, intelektual dibawah rata-rata, kemampuan berpikir yang buruk, daya ingat dan perhatian lemah, cenderung berfikir konkret, dan mudah bosan. Mengingat kondisi dan kendala anak tunagrahita yang sangat kompleks, sehingga pendidikan disesuaikan dengan kondisi kehidupan dan kebutuhan anak tunagrahita.⁵

Guru PAI selaku guru mata pelajaran di SLB Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, tidak hanya mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengajarkan bina diri untuk anak berkebutuhan khusus dengan mengaitkan materi pembelajaran PAI ke latihan bina diri, karena latihan bina diri adalah belajar

⁴Rafael Risinus dan Pastiria Sembiring, *Sebuah Prespektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 15.

⁵Sri Wahyuni, “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tunagrahita*”, (Sang Surya Media, 2016).

memenuhi kebutuhannya sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri, mengurangi sikap bergantung, memiliki kebiasaan tertib teratur, mampu menjaga kebersihan dan kesehatan badan, mampu menyesuaikan diri di lingkungannya dalam kondisi atau situasi tertentu, mampu menjaga diri dan menghindari hal-hal yang merugikan. Kemandirian sangat perlu diajarkan kepada anak bekebutuhan khusus agar anak di lingkungan dapat bersosialisasi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ibu Sa'adah selaku guru mata pelajaran PAI mengatakan bahwa:

“Kegiatan sehari-hari yang bisa dilakukan anak tunagrahita jenjang SMALB diantaranya, mengurus diri sendiri seperti makan, minum, menyisir rambut, memakai sepatu, mengancing baju, ibadah (sholat) atau bersuci (wudhu), dan membantu sesama teman, namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal karena adanya keterbatasan dan hambatan, sehingga perlu dilakukan dengan penuh kesabaran dan berulang-ulang.”⁶

Berdasarkan kondisi ideal dan objektif di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Usaha Guru SLB dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut”.

B. Definisi Operasional

Peneliti memberikan pembahasan istilah yang menjadi kata kunci dari judul penelitian, untuk mempermudah dalam memahami judul, sebagai berikut:

1. Usaha Guru SLB

Guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab menyampaikan ilmunya, menasehati, mengarahkan, memfasilitasi dalam proses transfer ilmu,

⁶Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 8 April 2022, Pukul 10.00.

mendidik, membimbing, menilai, dan mengevaluasi siswa.⁷ Guru SLB yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru PAI selaku guru mata pelajaran, usaha yang dimaksud adalah kemampuan menggerakkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan dalam membina, dan mengembangkan kemandirian melalui peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan motivator dalam mengurus diri, menolong diri, dan sikap bertanggung jawab anak tunagrahita.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah sikap seseorang yang memiliki daya saing untuk berkembang, mempunyai inisiatif untuk mengatasi masalah, berani mengambil keputusan, percaya diri, dan bertanggung jawab.⁸ Kemandirian dimaksud adalah kemandirian mengurus diri, menolong diri, bertanggung jawab, tidak menggantungkan diri pada orang lain, dan mampu menyelesaikan masalah.

3. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita mengalami hambatan kecerdasan dengan keterbatasan intelegensi, sosial dan fungsi lainnya. Tunagrahita masuk dalam klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Sekolah khusus untuk penyandang tunagrahita disebut dengan sekolah luar biasa (SLB).⁹ Anak tunagrahita dalam penelitian ini terbagi dalam kategori ringan, sedang, dan *down syndrome*.

⁷Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, “Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran”, (Banten: 3M Media Kaya Serang, 2020), 7.

⁸Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, “Pendidikan Karakter di Era Milenial”, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 53.

⁹Sutjihati Somanti, “Psikologi Anak Luar Biasa”, (Bandung: Redaksi Refika, 2012), 103.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian adalah:

1. Usaha guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan usaha guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat usaha guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas atau memperkaya wawasan, mengembangkan teori yang telah ada tentang usaha guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita. Sehingga berguna untuk para calon guru kedepannya, bisa dijadikan bahan atau diterapkan pendekatan

secara langsung mengenai usaha guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk para pembaca, adapun manfaat yang diharapkan adalah:

- a. Bagi kepala sekolah, memperoleh informasi tentang usaha guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita.
- b. Bagi guru SLB, memperoleh wawasan dan menerapkan pendekatan yang digunakan guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita.
- c. Bagi orang tua, memperoleh bahan rekomendasi untuk mengimplementasikannya di lingkungan keluarga mengenai usaha guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita.
- d. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang usaha guru SLB dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan tiga hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai perbandingan penelitian yang sudah ada, dari segi kekurangan maupun kelebihan. Beberapa kajian pustaka sebagai rumusan berpikir, adalah:

1. Anis Choirunisa dengan skripsi yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLBN Cendono Kudus*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Strategi guru PAI mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita. Pertama, menghormati guru. Kedua, orangtua, akhlak, sholat, dan bina diri. Ketiga, siswa tidak lagi ditunggu. Keempat, bersikap mandiri dalam kelas. (2) Kendala guru PAI mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita yaitu kendala dalam menulis dan berkomunikasi. (3) Faktor pendukung, kepemimpinan kepala Madrasah yang positif dan kuat, monitoring guru terhadap kemajuan siswa, dan kreativitas guru dalam pembelajaran. Faktor penghambat, guru tidak peduli dalam mengembangkan suasana pembelajaran, siswa kurang antusias menciptakan kelas yang kondusif, dan kurangnya sarana prasarana.¹⁰
2. Binti Nur Azizah dengan skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Pendamping Khusus (GPK) di Kelas Inklusi dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya GPK di kelas inklusi dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, yaitu: 1) adanya pelatihan keterampilan dan motivasi. 2) Faktor pendukung yaitu kerjasama GPK dengan orang tua dan GPK kerjasama dengan wali kelas.

¹⁰Anis Choirunisa, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLBN Cendono Kudus" (*Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, 2016).

Faktor penghambat, pembawaan dari anak tunagrahita, orang tua kurang memperhatikan perkembangan anaknya, dan kurangnya GPK.¹¹

3. Nurjannah dengan skripsi yang berjudul ”*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya guru PAI memberikan bimbingan shalat, mengajari tata cara dan bacaan shalat, belajar secara individu, menyediakan waktu yang cukup, memahami bahasa siswa dan memberikan penilaian. Faktor penghambatnya, kurangnya minat belajar dan kurang dukungan dari orang tua. Faktor pendukung, fasilitas lengkap, dukungan dari kawan sejawat dan disediakan tempat atau alat untuk praktik.¹²

Berdasarkan tinjauan di atas, Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memfokuskan pada usaha guru SLB yang dimaksud adalah guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita dengan klasifikasi ringan, sedang, dan *down syndrome*. Kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam mengurus diri, menolong diri, bertanggung jawab, dan penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Pelaihari dimana guru PAI juga memiliki peran sebagai GPK (guru pembimbing khusus),

¹¹Binti Nur Azizah, “Upaya Guru Pendamping Khusus (GPK) di Kelas Inklusi dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung” (*Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2019).

¹²Nurjannah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat” (*Skripsi* Pendidikan Agama Islam FTIK Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, 2019).

tidak hanya mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengajarkan bina diri untuk anak berkebutuhan khusus dalam hal keagamaan.

G. Sistematika penulisan

BAB I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, terdiri dari teori guru PAI, kemandirian, anak tunagrahita, dan kerangka pikir.

BAB III: Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan pembahasan, terdiri dari gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian hasil penelitian dan analisis data.

BAB V: Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

